

SIKAP DAN TINDAKAN DALAM PENANGANAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA MAHASISWI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG

Ni Ketut Widyastuti^{1*}, Engelina Nabuasa², Enjelita M. Ndoen³

¹ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²⁻³ Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

Korespondensi: ketut.widyastuti2996@gmail.com

Abstract

Vaginal discharge is one of the reproductive health issues experienced by female university students. This research aimed to describe the attitudes and actions of preventing and overcoming pathological vaginal discharge on female students in the Faculty of Public Health, Nusa Cendana University, Kupang. This was qualitative research, with six female students as informants obtained by purposive sampling technique. The results showed that the informants' attitude included feelings of fear and not fear of vaginal discharge experienced, and positive responses to the importance of actions of preventing and overcoming vaginal discharge. Pathological vaginal discharge precaution was generally undertaken by maintaining the hygiene of reproductive organs, while the act of overcoming pathological vaginal discharge was by using traditional methods and seeking treatment at health facilities. Female college students should have more information about vaginal discharge to prevent and overcome effectively the issue.

Keywords: Attitudes, Actions, Pathological Vaginal Discharge.

Abstrak

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang dialami mahasiswi/remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap dan tindakan mencegah dan mengatasi keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jumlah informan sebanyak enam orang mahasiswi yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswi berupa perasaan takut dan tidak takut terhadap keputihan yang dialami, serta tanggapan positif terhadap pentingnya tindakan mencegah dan mengatasi keputihan. Tindakan untuk mencegah keputihan patologis yang dialami umumnya dengan menjaga kebersihan organ reproduksi, sedangkan tindakan mengatasi keputihan patologis adalah melakukan pengobatan sendiri atau menggunakan cara tradisional dan berobat ke fasilitas kesehatan. Mahasiswi diharapkan lebih banyak mencari informasi terkait masalah keputihan patologis, sehingga dapat dilakukan upaya mencegah dan mengatasi keputihan patologis yang tepat.

Kata Kunci: Sikap, Tindakan, Keputihan Patologis.

Pendahuluan

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat dialami oleh mahasiswi/ remaja putri. Keputihan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis, merupakan keputihan normal dan bukan merupakan tanda penyakit. Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, tanpa rasa panas atau nyeri, tidak lengket, dan biasanya tidak keluar terus menerus.^{1,2} Keputihan jenis ini dapat terjadi pada sebagian besar wanita.¹ Sebaliknya, keputihan patologis merupakan keputihan tidak normal yang ditandai dengan cairan berwarna kuning, hijau dan keabu-abuan, berbau amis, atau busuk, jumlahnya banyak, disertai gatal dan rasa panas atau nyeri pada daerah vagina.³ Keputihan patologis dapat menjadi tanda awal timbulnya suatu penyakit.²

Keputihan dapat terjadi pada hampir semua wanita. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak

sekali dalam hidupnya, dan 45% diantaranya pasti mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih.⁴ Persentase wanita Asia yang mengalami keputihan juga cukup tinggi, yakni sebesar 76%.⁵ Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis. Kondisi iklim ini menyebabkan tubuh lebih mudah berkeringat dan lembab. Akibatnya, jamur, virus dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang pada bagian lipatan tubuh seperti lipatan organ genitalia pada perempuan. Hal inilah yang kemudian meningkatkan resiko kasus keputihan pada remaja putri di Indonesia.^{6,7} Sekitar 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan.¹ Di samping itu, penelitian sebelumnya di tahun 2017 menemukan remaja putri berusia 15-24 tahun yang mengalami keputihan adalah sebanyak 83,3% dari 43,3 juta jiwa.⁸

Remaja putri di Indonesia juga mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis. Penelitian sebelumnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 2,9 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun, sebesar 68% mengalami keputihan patologis.⁵ Penelitian sebelumnya juga menemukan dari 55% kasus keputihan yang tercatat di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung pada 2014, 39% merupakan keputihan fisiologis dan 16% keputihan patologis.⁹ Selain itu, hasil penelitian lainnya juga mendapatkan angka kejadian keputihan patologis sebanyak 59,6% dari total responden.⁵ Masalah keputihan yang dialami oleh responden yaitu keputihan terus menerus, terasa panas, gatal, berbau dan nyeri pada organ kewanitaan. Penelitian terkait lainnya di tahun 2016 mendapatkan 20 responden pernah mengalami keputihan patologis, dan gejala yang sering dialami adalah keputihan yang disertai gatal dan sedikit berbau.¹⁰

Penyebab keputihan dapat dideteksi berdasarkan jenis keputihan yang dialami. Keputihan fisiologis disebabkan oleh faktor hormonal, seperti menjelang atau sesudah menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat, kelelahan dan pada saat hamil. Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi genitalia, masuknya benda asing atau penyakit lain pada organ reproduksi, dan pemeriksaan dalam yang tidak benar.² Selain itu, keputihan patologis dapat juga disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, seperti membersihkan vagina dengan air kotor, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan cara cebok yang salah.¹

Keputihan patologis yang tidak segera ditangani secara tepat dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja putri. Keputihan patologis dapat menimbulkan komplikasi penyakit, seperti penyakit radang panggul, kemandulan, dan tersumbatnya saluran telur.¹ Keputihan patologis juga merupakan tanda atau gejala adanya kelainan saluran reproduksi, seperti infeksi, polip leher rahim, keganasan tumor atau kanker serviks.¹¹ Risiko kanker serviks lebih tinggi pada wanita usia >35 tahun.¹² Dengan demikian, keputihan patologis yang terjadi berulang-ulang dan tidak diobati di usia remaja akan semakin meningkatkan risiko terkena kanker serviks di usia dewasa.^{12,13} Di Nusa Tenggara Timur (NTT), penderita kanker serviks tercatat sebanyak 1.002 orang di tahun 2013.¹⁴

Ada beberapa faktor dapat mempengaruhi remaja putri dalam penanganan masalah keputihan patologis. Faktor-faktor tersebut antara lain, pengetahuan tentang keputihan, sikap dalam mencegah keputihan, tindakan pencegahan keputihan, dan keterpaparan informasi tentang keputihan.¹⁵ Pengetahuan yang baik dapat menggerakkan sikap dan tindakan yang positif.¹⁶ Namun, pengetahuan yang baik bukanlah jaminan bahwa individu akan mempunyai sikap dan perilaku yang positif. Di samping pengetahuan, sikap dan tindakan individu juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti emosi, pengalaman pribadi, keyakinan, dan sebagainya.¹⁷ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu dengan pengetahuan kurang dapat menunjukkan sikap yang positif. Sikap positif tersebut kemudian memicu individu untuk menunjukkan tindakan yang positif.¹⁸ Dalam penelitian ini, sikap dan tindakan merupakan dua domain penting yang akan diteliti dalam perilaku penanganan keputihan patologis.

Sikap akan menentukan seseorang untuk bertindak terhadap stimulus yang diterima.¹⁹ Seseorang (remaja putri) akan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan keputihan, jika ia memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak negatif keputihan. Sikap yang positif terhadap pencegahan keputihan dapat mendorong remaja putri untuk melakukan tindakan pencegahan keputihan yang nyata. Demikian pula sebaliknya. Tindakan merupakan respon terhadap stimulus dalam bentuk nyata.¹⁷ Tindakan yang positif pada pencegahan keputihan dapat terlihat dari praktek perilaku pencegahan keputihan, seperti mengganti pakaian dalam ketika sudah terasa lembab dan menggunakan pakaian dalam yang bersih, membersihkan organ reproduksi dengan benar dan sebagainya. Hasil penelitian mengenai perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di tahun 2013 menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif (53,2%) yang kemungkinan besar menyebabkan tindakan yang buruk (62,2%) terhadap pencegahan keputihan.²⁰

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana (FKM Undana) merupakan salah satu institusi pendidikan kesehatan masyarakat di Kota Kupang yang membekali mahasiswinya dengan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik tersebut diharapkan dapat membentuk sikap dan tindakan yang positif mahasiswa/i FKM terkait kesehatan reproduksi. Hasil wawancara awal yang dilakukan tanggal 27 Januari dan 01 Maret 2018 pada 20 mahasiswi FKM Undana yang dipilih secara acak, menunjukkan bahwa mahasiswi mengalami keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Hal ini menyiratkan pentingnya mengetahui perilaku pencegahan dan penanganan keputihan yang dilakukan oleh mahasiswi FKM untuk mencegah keputihan yang dialami tidak bertambah parah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan tindakan dalam penanganan keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di FKM Universitas Nusa Cendana, Kupang pada bulan Mei 2018-Mei 2019. Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja putri (mahasiswi reguler) FKM Undana Kupang semester IV, VI, dan VIII yang berjumlah 668 orang. Informan penelitian ini berjumlah enam orang yang ditentukan berdasarkan tingkat kejenuhan/saturasi data dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan adalah remaja putri FKM Undana Kupang yang dinyatakan lulus dalam mata kuliah kesehatan reproduksi, berumur 18-22 tahun, dan bersedia untuk diwawancarai. Informan juga dipilih jika menyatakan sedang atau pernah mengalami masalah keputihan, baik fisiologis maupun patologis dalam satu bulan terakhir. Fokus penelitian mencakup sikap dan tindakan informan dalam mencegah dan mengatasi keputihan patologis. Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik melalui beberapa tahapan, diantaranya membuat dan membaca transkrip secara berulang, mengkodekan, membuat kategori, merumuskan tema, mengintegrasikan hasil analisis ke dalam bentuk deskriptif, dan menyajikan data dalam bentuk narasi dan kutipan pernyataan informan.

Hasil

1. Gambaran Sikap Remaja Putri dalam Mencegah dan Mengatasi Keputihan Patologis

Hasil penelitian menunjukkan para informan memiliki pengalaman yang berbeda mengenai waktu mengalami keputihan pertama kali. Informan menyebutkan mengalami masalah keputihan pertama kali sewaktu di bangku SMP dan SMA, dan bahkan ada yang baru mengalami masalah keputihan untuk pertama kalinya sekitar beberapa bulan terakhir. Terkait ciri keputihan yang dialami pertama kali, informan menyatakan keputihan yang dialami berwarna putih dan berbau, seperti penuturan informan berikut:

“Yang pertama kali tu dia [keputihan] putih seperti susu kak. Pernah ju beta cium kek ada aroma yang sonde enak kak.” (NN)

Ketika dinyatakan mengenai perasaan informan saat pertama kali mengalami keputihan, dua informan menyatakan rasa takut, sedangkan informan lainnya menganggap keputihan sebagai hal yang biasa terjadi menjelang masa menstruasi. Berikut penuturan dua informan:

“Takut kak, bikin saya pikiran aneh-aneh sampe pikir saya kena penyakit.” (LL)

“Pertama biasa-biasa saja karena pikirnya saya itu saya mau haid.” (Ms. X)

Menyikapi keputihan yang pertama kali dialami, informan menyatakan pentingnya melakukan tindakan untuk mencegah dan mengatasi masalah keputihan, seperti komentar informan berikut:

“Untuk keputihan sendiri saya rasa penting dilakukan beberapa upaya supaya bisa dikurangi, karena kalau dibiarkan saja tanpa adanya tindakan bisa menyebabkan masalah yang lebih berat.” (RM)

Di samping pengalaman dan sikap informan saat pertama kali mengalami keputihan, hasil penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan mengatakan masih mengalami masalah keputihan hingga penelitian ini dilakukan. Tiga informan mengatakan bahwa ciri keputihan yang dialami saat ini telah berubah warna menjadi kuning dan menimbulkan bau yang mengganggu. Berikut penuturan 1 dari 3 informan tersebut:

“Kalau sekarang su kuning, karena penasaran kadang saya cium pakaian dalam saya, aduh baunya sudah sangat tidak nyaman.” (Ms. X)

Sehubungan dengan perasaan informan yang masih mengalami keputihan, 4 dari 6 informan menyampaikan perasaan takut, sedangkan dua informan lainnya tetap tidak mengkhawatirkan keputihan yang masih terus dialami. Berikut komentar tiga informan:

“Wii, takut ee kak, masa su berhenti kaget datang le ulang. Jadi beta takut sekali kak, kek [seperti] sonde wajar sekali ini keputihan muncul, sampe-sampe beta berpikir we beta su kenapa ni, jangan sampai beta penyakitan.” (HD)

“Perasaan saya sekarang lebih khawatir, ya takut jangan sampai terjadi sesuatu yang parah.” (RM)

“Beta masih biasa sa kak, karena mungkin beta rasa kek [seperti] bukan suatu masalah ini keputihan.” (NN)

Ketika dimintai tanggapan mengenai bagaimana informan menyikapi masalah keputihan yang masih dialami, secara umum seluruh informan mengatakan pentingnya tindakan pencegahan dan penanganan keputihan yang masih dialami untuk tetap dilakukan.

2. Gambaran Tindakan Remaja Putri dalam Mencegah dan Mengatasi Keputihan Patologis

Hasil penelitian menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh seluruh informan dalam mencegah dan mengatasi keputihan yang pertama kali dialami. Tindakan pencegahan keputihan patologis yang dilakukan lebih difokuskan pada menjaga kebersihan diri, dalam hal ini kebersihan organ reproduksi. Selain tindakan pencegahan, mayoritas informan juga

melakukan tindakan untuk mengatasi keputihan yang dialami dengan cara pengobatan tradisional. Berikut kutipan hasil wawancara informan:

“Kalau mengatasi ni beta pakai cara tradisional kak, pakai rebusan daun sirih. Air rebusan daun sirih tu ada yang beta minum, ada yang beta pakai bilas kak.” (NN)

Hanya satu informan yang mengatakan bahwa tindakan pertama kali untuk mengatasi keputihan adalah dengan mengunjungi fasilitas kesehatan, seperti pernyataan informan tersebut:

“Beta pi rumah sakit, beta minum obat supaya mengurangi ini keputihan.” (SS)

Terkait dengan keputihan yang masih dialami, seluruh informan mengungkapkan bahwa tindakan pencegahan dan penanganan keputihan yang masih terjadi dengan cara menjaga kebersihan organ reproduksi masih tetap dilakukan, seperti penuturan informan berikut:

“Kalau mencegah, lebih sering menjaga kebersihan organ kewanitaan, pakaian dalam kalau sudah lembab saya ganti, cara bilas juga baik setelah buang air kecil atau air besar, kadang sering juga bilas vagina pakai air hangat.” (RM)

Disamping itu, informan lainnya mengatakan adanya usaha lain yang dilakukan sebagai tindakan pencegahan dan penanganan keputihan yang masih dialami. Tindakan tersebut diantaranya menjaga kesehatan dan kebersihan diri (mengubah cara cebok yaitu dari depan ke belakang, tidak menggunakan pakaian dalam yang ketat, mengganti pembalut tiga sampai empat kali, dan sebagainya) dan mencegah kelelahan fisik (istirahat secukupnya). Pengobatan tradisional masih dipilih untuk mengatasi (mengobati) keputihan yang masih terjadi. Berikut kutipan pernyataan dua informan:

“Kalau rebusan daun sirih sudah jarang kak, sekarang saya kek pakai daun binaho tu kak, setelah cuci tu daun binaho, saya langsung makan kak. Pagi-pagi 3 lembar begitu” (LL).

“Beta masih pakai daun sirih kak, untuk minum dan pakai bilas.” (HD)

Walaupun informan mengaku bahwa cara tradisional lebih diutamakan untuk mengatasi keputihan, hal tersebut tidak berarti mereka mengabaikan upaya mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan. Dua orang informan mengatakan mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan untuk masalah keputihan yang terus dialami. Informan tersebut mengaku bahwa mereka rutin minum obat yang diperoleh dari fasilitas kesehatan. Berikut penuturan informan:

“Beta ke Faskes, karena beta su terlalu takut dengan ini keputihan, makanya beta memberanikan diri kasih tahu di mama supaya pergi ke dokter. Makanya dapat su obat... beta rutin minum obat.” (SS)

“Mama ajak pi dokter. Dokter kasih obat, hanya beta lupa itu nama obat...., rutin kak [minum obat], karena takut kenapa-kenapa.” (HD)

Sementara itu, informan yang tidak mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan mengemukakan beberapa alasan tertentu seperti keputihan yang dialami masih bisa ditangani

sendiri, belum parah, dapat diatasi secara tradisional, dan bukan hal yang luar biasa. Berikut penuturannya:

“Kecuali kek [seperti] seminggu tu atau dua minggu berturut-turut keputihan su parah mungkin baru beta ke dokter. Selagi beta masih bisa tangani ini masalah keputihan beta atasi saja dulu kak. Lagian kan ini keputihan ju sonde parah sekali kak.” (NN)

“Kecuali kalau warna dari keputihan tersebut, ada yang bilang warnanya seperti hijau lumut. Kalau seperti itu pasti saya akan ke faskes.” (Ms.X)

“Belum pernah kak [berobat ke faskes], keluarga dong bilang mending menggunakan cara yang tradisional saja. Kebetulan ju keluarga pernah melakukan cara tradisional dan hasilnya masalah keputihan berkurang kak.” (LL)

Selain itu, tiga dari enam informan mengaku melakukan tindakan lain untuk mencegah dan mengatasi keputihan. Berikut kutipan pernyataan informan:

“Mengelola stress yang dialami biasanya kalau saya stress saya lebih banyak mengkonsumsi jajan-jajanan.” (RM)

“Beta lebih banyak istirahat, beta pokoknya buat diri supaya jangan banyak pikiran kaka. Begitu saa.” (HD)

Tindakan mencegah dan mengatasi keputihan yang dilakukan oleh informan diperoleh dari beberapa sumber informasi, diantaranya: keluarga, teman, mata pelajaran di sekolah, dan tenaga medis. Selanjutnya, saat ditanyakan mengenai hasil dari tindakan pencegahan dan penanganan keputihan yang dialami, seluruh informan mengungkapkan adanya perubahan pada kondisi keputihan, seperti yang diungkapkan oleh dua informan berikut:

“Setelah saya menjaga kebersihan diri lebih baik lagi kadang keputihan muncul kadang tidak dan jumlahnya juga tidak banyak seperti yang awal-awal keputihan.” (Ms.X)

“Munculnya ini keputihan juga tidak seperti dulu yang tiap hari sekarang ni kek jarang-jarang kak, tapi biar jarang-jarang ju beta tetap lakukan tindakan supaya sonde parah ini keputihan kak.” (HD)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki sikap yang positif terhadap penanganan keputihan patologis. Sikap positif ini ditunjukkan dengan tanggapan informan mengenai perlunya melakukan tindakan pengobatan yang segera untuk keputihan patologis yang dialami. Adapun sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.¹⁹ Dalam penelitian ini ditemukan adanya perasaan takut dan khawatir pada diri informan terhadap keputihan yang terus menerus dialami. Sebagian besar informan merasa khawatir jika ternyata keputihan patologis yang tak kunjung hilang tersebut merupakan tanda dari suatu penyakit yang serius. Adanya perubahan warna dan bau semakin memperbesar kekhawatiran sebagian informan terhadap keputihan yang dialami. Keputihan yang berbau dan berwarna merupakan indikasi dari keputihan tidak normal (patologis) yang perlu segera diobati.^{12,21} Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah melaporkan adanya hubungan antara keputihan yang terus

menerus dan tidak segera diobati dengan risiko terjadinya radang panggul dan infertilitas¹¹ dan kanker serviks.^{12,13}

Perasaan takut dan khawatir akan akibat yang serius dari keputihan patologis mempengaruhi informan untuk memiliki sikap yang positif terhadap penanganan keputihan patologis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terkait lainnya yang menemukan bahwa mayoritas remaja putri yang merasa cemas terhadap keputihan patologis memiliki sikap positif terhadap upaya pengobatan keputihan.¹¹ Perasaan cemas menunjukkan bahwa remaja putri menganggap serius akibat keputihan patologis. Individu harus merasakan seriusnya suatu penyakit dan akibat dari penyakit tersebut untuk mendorong terbentuknya sikap dan bahkan tindakan yang positif dalam penanganan penyakit.²² Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kekhawatiran informan akan seriusnya keputihan patologis yang dialami dan akibat yang dapat ditimbulkan dari keputihan patologis tersebut menjadi faktor kuat yang membentuk sikap positif informan terhadap penanganan keputihan patologis.

Temuan lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan informan mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh dari pendidikan formal, tidak menjamin adanya sikap positif dan tindakan yang baik dalam menjaga kesehatan organ genitalia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki sikap negatif terhadap penanganan keputihan fisiologis. Sikap negatif tersebut menyebabkan informan tidak melakukan tindakan berarti apapun dalam mencegah terjadinya keputihan patologis. Keputihan fisiologis yang awalnya dialami informan dianggap sebagai suatu hal biasa dan normal terjadi pada wanita. Keputihan fisiologis tersebut dibiarkan begitu saja tanpa mendapat penanganan yang tepat dan dianggap akan hilang dengan sendirinya. Akibatnya, keputihan fisiologis yang tidak ditangani dengan baik tersebut berkembang menjadi keputihan patologis. Informan baru menganggap serius masalah keputihan setelah mengalami keputihan patologis yang berlangsung dalam waktu yang lama. Anggapan keseriusan keputihan patologis inilah yang kemudian membentuk sikap positif terhadap penanganan keputihan.

Keputihan fisiologis memang merupakan masalah kesehatan reproduksi yang normal dan dapat atau bahkan terjadi pada hampir semua wanita. Keputihan merupakan masalah kedua setelah masalah menstruasi.^{11,23} Sayangnya keputihan fisiologis (keputihan normal) seringkali tidak ditangani secara serius. Akibatnya keputihan fisiologis dapat berkembang menjadi keputihan patologis (keputihan tidak normal). Keputihan patologis dapat menjadi indikasi adanya penyakit yang harus diobati.^{11,12,21} Sejalan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya juga menemukan remaja putri usia 16-18 tahun yang menganggap keputihan sebagai hal yang wajar untuk dialami oleh semua perempuan dan bukan merupakan suatu tanda penyakit. Oleh karenanya, para remaja putri tersebut merasa tidak perlu melakukan tindakan tertentu untuk menangani keputihan yang dialami.²⁴

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa seluruh informan dengan sikap positif menunjukkan tindakan dalam penanganan keputihan patologis. Sikap individu dapat menentukan keputusannya untuk bertindak. Sikap merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap seseorang memberikan suatu indikasi bahwa sikap positif akan memberikan kontribusi terhadap perilaku positif pada objek tersebut, dan begitu pula sebaliknya.¹⁹ Oleh karena itu, sikap positif informan terhadap penanganan masalah keputihan patologis mendorong kesiapan informan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam menangani keputihan patologis yang dialami. Tindakan penanganan tersebut juga dimaksudkan untuk mencegah akibat yang dapat ditimbulkan dari keputihan patologis.

Tindakan penanganan keputihan patologis yang secara teratur dilakukan informan difokuskan pada menjaga kesehatan tubuh dan kebersihan organ genitalia. Tindakan menjaga kebersihan genitalia meliputi selalu mengeringkan daerah kewanitaan, mempraktekan cara

cebok yang benar (dari depan ke belakang), membilas daerah kewanitaian dengan menggunakan air bersih, mengganti pembalut sesering mungkin saat menstruasi, dan mengganti pakaian dalam apabila sudah terasa lembab. Tindakan menjaga kesehatan tubuh dilakukan dengan cara mengelola stres dan istirahat yang cukup. Informan meyakini bahwa ketika stres atau lelah keputihan akan lebih sering muncul. Oleh karenanya tindakan menjaga kesehatan tersebut diterapkan untuk meminimalisir keputihan yang terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya.^{2,3,24,25} Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan menjaga kebersihan organ intim merupakan salah satu tindakan utama yang dilakukan remaja putri untuk mengatasi keputihan. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa keputihan patologis yang dialami remaja putri tidak hanya disebabkan oleh infeksi genitalia dan kurangnya kebersihan genitalia. Keputihan patologis yang dialami remaja putri juga dapat disebabkan oleh menurunnya imunitas dan kesehatan tubuh akibat stress dan kurangnya istirahat.^{3,26,27}

Hasil penelitian juga menemukan bahwa informan melakukan tindakan pengobatan untuk menangani keputihan patologis. Perilaku pengobatan tersebut meliputi pengobatan tradisional dan pengobatan medis. Pengobatan tradisional dilakukan dengan menggunakan air rebusan daun sirih untuk diminum dan dibilas pada organ genitalia. Berdasarkan pernyataan informan, pengobatan tradisional ini merupakan pengetahuan yang sudah turun temurun dipraktikkan dan terbukti efektif untuk mengobati keputihan. Pengobatan tradisional merupakan metode pengobatan di luar ilmu kedokteran yang digunakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi untuk mengobati berbagai macam penyakit.²⁸ Penelitian sebelumnya juga menemukan tindakan pengobatan yang serupa. Para remaja putri lebih memilih mengobati keputihan dengan menggunakan daun sirih. Pengobatan tersebut dipilih karena minimnya efek samping yang dirasakan dan adanya tradisi penggunaan daun sirih untuk kesehatan daerah kewanitaian pada masyarakat setempat.^{24,29,30} Penggunaan rebusan daun sirih cukup efektif karena mengandung senyawa eugenol yang bersifat antifungal (anti jamur) untuk dapat mematikan jamur *Candida albicans* penyebab keputihan.³¹ Namun, penggunaan daun sirih tidak boleh berlebihan, karena kandungan antiseptik yang berlebihan akan mematikan mikroba yang dibutuhkan untuk menjaga keasaman normal dari vagina.²⁴ Di samping itu, ada beberapa alasan individu atau masyarakat melakukan pengobatan tradisional. Alasan tersebut antara lain, kepercayaan dan merupakan warisan kebudayaan, kemanjuran pengobatan (berhasil sembuh), dan ketidakpercayaan terhadap efektivitas jenis pengobatan lainnya.^{19,22}

Tindakan pengobatan medis juga dilakukan oleh beberapa informan. Tindakan pengobatan ini dilakukan karena keyakinan akan efektivitas pengobatan medis dan adanya dukungan keluarga. Informan juga melakukan pengobatan medis bersama-sama dengan pengobatan tradisional. Kedua pengobatan dilakukan dengan harapan meningkatkan atau mempercepat kesembuhan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya informan yang melakukan pengobatan medis karena keputihan terus terjadi walaupun telah melakukan pengobatan tradisional dalam waktu yang lama. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa selain pengobatan tradisional, responden juga memeriksakan diri pada beberapa fasilitas kesehatan terdekat untuk mengatasi masalah keputihan.¹⁵ Penelitian lainnya juga menemukan bahwa ketika pengobatan tradisional tidak berhasil dan sakit bertambah parah, maka individu akan memutuskan mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern (RS, puskesmas, dokter praktik).²⁸

Penelitian ini juga menemukan adanya hasil yang positif dari tindakan penanganan keputihan yang dilakukan oleh informan. Hasil positif tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada kondisi dan intensitas keputihan patologis. Keputihan tidak lagi sering terjadi dan mulai berubah menjadi cairan yang berwarna bening, tidak berbau dan tidak terasa gatal.

Hasil yang positif ini mendorong informan untuk terus menerapkan penanganan keputihan yang meliputi perilaku menjaga kebersihan genitalia dan kesehatan tubuh, dan meneruskan pengobatan keputihan baik secara tradisional maupun medis. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa kemujaraban pengobatan mendorong remaja putri untuk terus menerapkan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan dengan baik.¹⁰

Kesimpulan

Mahasiswi FKM Undana Kupang memiliki sikap positif dan tindakan yang baik dalam penanganan keputihan patologis. Sikap positif terbentuk dari anggapan keseriusan keputihan patologis dan akibat yang dapat ditimbulkannya. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh pada pendidikan formal tidak cukup mendorong individu untuk memiliki sikap dan tindakan yang tepat dalam penanganan keputihan. Sikap positif mahasiswi FKM Undana mendorong terwujudnya tindakan penanganan keputihan patologis yang baik. Tindakan penanganan keputihan dilakukan dengan tiga cara, antara lain menjaga kebersihan genitalia, menjaga kesehatan tubuh, dan melakukan pengobatan tradisional dan medis. Selain informasi yang didapatkan dalam pendidikan formal, mahasiswi FKM Undana dan remaja putri pada umumnya diharapkan aktif mencari informasi yang cukup terkait masalah dan cara penanganan keputihan yang tepat. Institusi pendidikan, petugas kesehatan, dan bahkan orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan informasi yang tepat mengenai keputihan, dan menjadi *role model* dalam mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan pada remaja putri.

Daftar Pustaka

1. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
2. Irianto K. Kesehatan Reproduksi: Teori dan Praktikum. Bandung: Alfabeta; 2015.
3. Marhaeni GA. Keputihan pada Wanita. Jurnal Skala Husada: The Journal of Health. 2016;13(1):30-8.
4. Pribakti. Resep Rahasia Kesehatan Wanita. Jakarta: Sagung Seto; 2012.
5. Setiani TI, Prabowo T, Paramita DP. Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2015;3(1):39-42.
6. Azizah N, Ika W. Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2015;6(1):57-78.
7. Karyati A. Korelasi antara Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak [Skripsi]. Pontianak: Universitas Tanjungpura; 2014.
8. Murti H. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMAN 1 Galur. Yogyakarta: STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; 2017.
9. Nurlaila, Zakir M. Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) pada Remaja Putri. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik. 2017;11(1):15-20.
10. Yanti DAM, Sulistianingsih A, Karani E. Upaya Meningkatkan Kebersihan Genitalia Remaja Putri untuk Mencegah Kejadian Flour Albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah. Gaster. 2016;14(2):17-25.
11. Kurniawati C, Sulistyowati M. Aplikasi Teori Health Belief Model dalam Pencegahan Keputihan Patologis. Jurnal Promkes. 2014;2(2):117-27.

12. Jasa NE. Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks pada Wanita di Poli Kebidanan RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*. 2016;7(3):445-54.
13. Arum SP, Mufid. *Kanker Serviks: Panduan Bagi Wanita untuk Mengenal, Mencegah dan Mengobati*. Yogyakarta: Notebook; 2015.
14. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
15. Badaryati E. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru [Skripsi]*. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
16. Arsyad RM, Nabuasa E, Ndoen EM. Hubungan antara Perilaku Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. *Media Kesehatan Masyarakat*. 2020;2(2):15-23.
17. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
18. Dawe MA, Romeo P, Ndoen E. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal of Health and Behavioral Science*. 2020;2(2):138-47.
19. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
20. Amelia MR, Dewi YI, Karim D. Gambaran perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. *E-Journal of Sam Ratulangi University*. 2012;1:3-5.
21. Kartikawati E. *Awas!!! Bahaya Kanker Payudara dan Kanker Serviks*. Bandung: Buku Baru; 2013.
22. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. 4th Edition ed. San Fransisco: John Wiley & Sons; 2008. 590 p.
23. Rahmi EY, Arneliwati, Erwin H. *Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri [Doctoral dissertation]*. Riau: Riau University; 2014.
24. Wijanti RE, Hardjito K, Yuliati S. Gambaran Cara-Cara Penanganan Keputihan yang Dilakukan oleh Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di SMAN 3 Kediri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 2011;2(4):199-209.
25. Nurlita W. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genetalia Eksterna pada Siswi MI Pembangunan [Skripsi]*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2014.
26. Wulandari P. *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologi pada Siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta [Skripsi]*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
27. Octaviyati N. *Hubungan Pengetahuan Mengenai Kebersihan Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Fakultas MIPA UNS [Skripsi]*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2012.
28. Fahrudi E, Kasiati, R NWD. Tindakan Ibu dalam Pencegahan dan Pengobatan Keputihan. *Prosiding Seminar Nasional*. 2016:47-51.
29. Pulungan FK. *Efektivitas Daun Sirih Hijau dan Daun Sirih Merah dalam Mengatasi Keputihan Patologis pada Remaja di Sma Taman Siswa Pematang Siantar [Skripsi]*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara; 2018.
30. Rachma AA. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna di SMAN 90 Jakarta [Skripsi]*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2013.

31. Mustika W, Astini PSN, Yuniarti NP. Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih terhadap Keputihan Fisiologis di Kalangan Remaja Putri Mahasiswa Poltekes Denpasar. *Jurnal Skala Husada*. 2014;11(1):101-6.